



# LINGKUNGAN BUDAYA

SUBDIREKTORAT LINGKUNGAN BUDAYA  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# LINGKUNGAN BUDAYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1998/1999**

## **LINGKUNGAN BUDAYA**

Penyusun : Dra. Mc. Suprpti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan  
Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Dicetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha**

## PENGANTAR

Naskah ini disusun untuk para pegawai yang terkait dengan fungsi dan tugas Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya tentang lingkup kerja Subdirektorat Lingkungan Budaya. Isi naskah ini mencoba mengenalkan dan menginformasikan tentang apa yang dimaksud dengan "lingkungan budaya".

Lebih lanjut diuraikan pula fungsi dan tugas Subdirektorat Lingkungan Budaya yang melaksanakan sebagian tugas pokok Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Dari pemahaman uraian naskah ini, para pegawai yang terkait dengan lingkup kerja Subdirektorat Lingkungan Budaya diharapkan dapat menyusun Rencana Program Kerja dan melaksanakannya sesuai dengan kebijakan dan arahan Pimpinan. Dari rencana program kerja yang telah disetujui Pimpinan, kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan Kerangka Acuan sebagai pedoman operasional kerja setiap mata kegiatan.

Naskah ini akan menjadi acuan penyusunan program dan pertunjuk operasional kerja para pegawai yang terkait dengan lingkup kegiatan Subdirektorat Lingkungan Budaya. Selain pegawai di Subdirektorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, naskah ini juga dapat dimanfaatkan oleh para Kepala Balai Kajian, Kepala Bidang, Kepala Seksi, dan Penilik Kebudayaan di daerah yang terkait.

Naskah ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu memerlukan masukan dan penyempurnaan dari berbagai pihak. Terima kasih.

Jakarta, Oktober 1998  
Kepala Subdit. Lingkungan Budaya



Dra. Mc. Suprapti  
NIP:130 422 398

## DAFTAR ISI

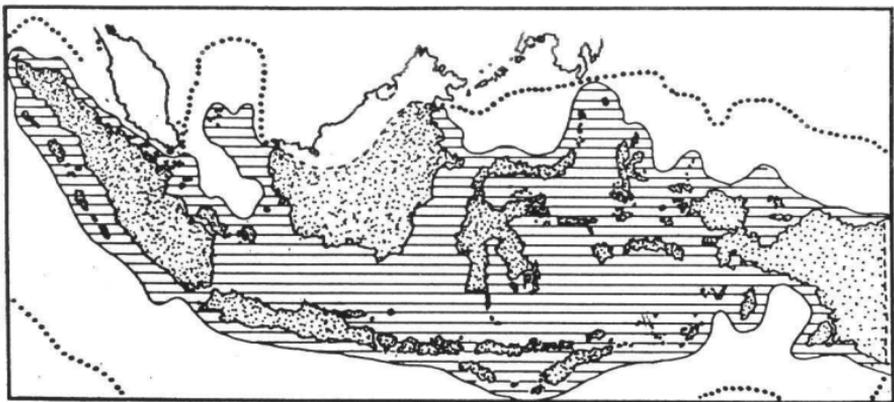
Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
A. Pendahuluan .....	1
B. Lingkungan Budaya .....	7
C. Subdirektorat Lingkungan Budaya .....	13
D. Struktur Organisasi dan Lingkungan Kerja .....	23
E. Prosedur Kerja .....	26
F. Penyediaan Bahan .....	27
Daftar Kepustakaan .....	29
Lampiran .....	30
Contoh Penyusunan Program Kerja .....	33
Contoh Penyusunan Kerangka Acuan .....	36
Contoh Pendataan (Inventarisasi) Toponimi ...	40
Contoh Pendataan (Inventarisasi) : Beberapa Wadah dan Peralatan Pertanian Tradisional suku bangsa Aceh dan Suku Bangsa Gayo di Provinsi Aceh .....	43
Unsur-Unsur Kebudayaan (Koentjaraningrat) .....	46

# LINGKUNGAN BUDAYA

## A. PENDAHULUAN

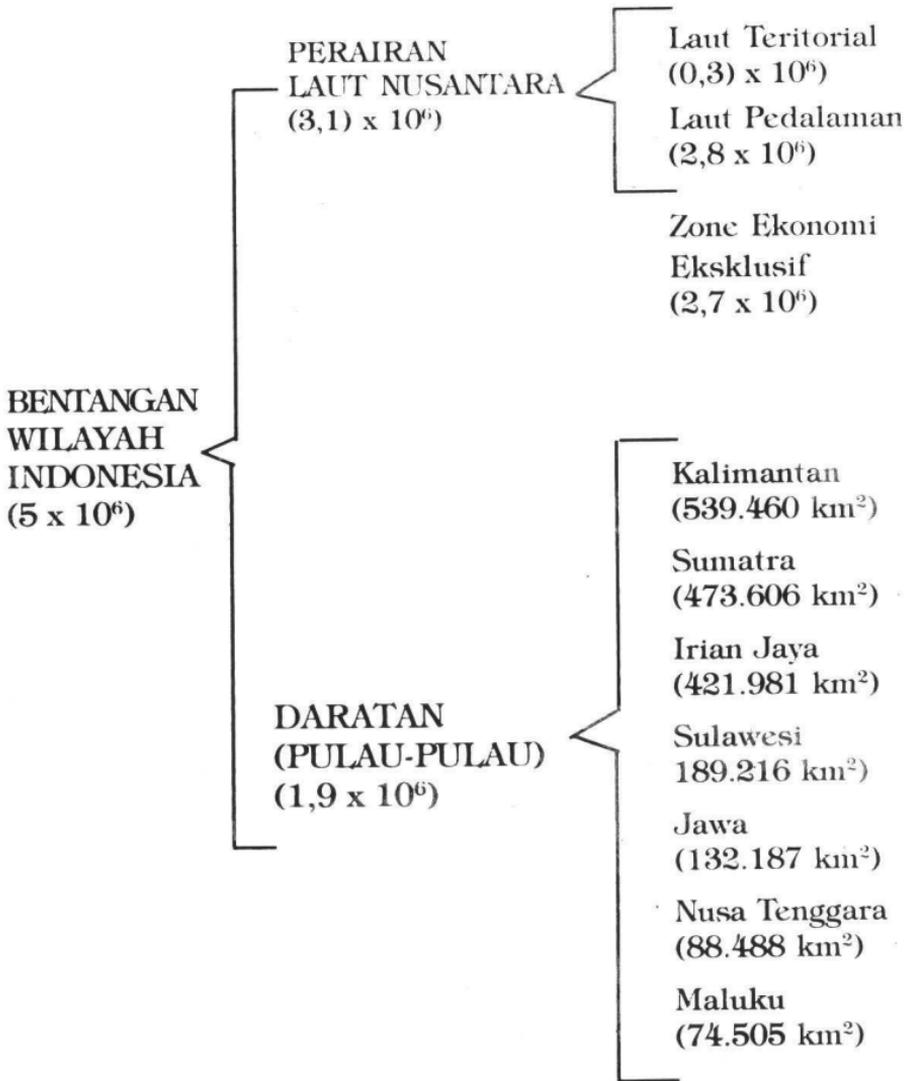
Wilayah Indonesia merupakan kepulauan yang tersebar di sekitar khatulistiwa. Jumlah pulau-pulau diperkirakan sekitar 17.000-an pulau. Lima di antara pulau-pulau Indonesia tergolong besar, yaitu Kalimantan, Sumatra, Irian Jaya, Sulawesi, dan Jawa. Perairan di antara dan sekitar pulau-pulau Indonesia terkenal dengan nama Laut Nusantara. Pada umumnya, perairan laut di Indonesia bagian barat merupakan laut dangkal dan di Indonesia bagian timur merupakan laut dalam.

Daratan pulau-pulau di Indonesia secara alami ada yang dilewati rangkaian pegunungan berapi (pegunungan tinggi) dan rangkaian pegunungan nonberapi (pegunungan rendah), lembah ngarai, sungai, serta bentangan hutan, danau, dan rawa. Letak pulau-pulau yang tersebar di sekitar khatulistiwa dan bentang alam yang berbeda menyebabkan curah hujan di Indonesia tidak merata. Berarti, sebagian pulau-pulau menerima curah hujan tinggi, sedang, dan sebagian lagi sangat kurang. Dengan kondisi alam yang demikian, menjadikan Indonesia memiliki aneka ragam flora dan fauna. Bentangan alam kepulauan Indonesia berikut flora dan faunanya merupakan lingkungan hidup yang menyatu dengan bangsa Indonesia.

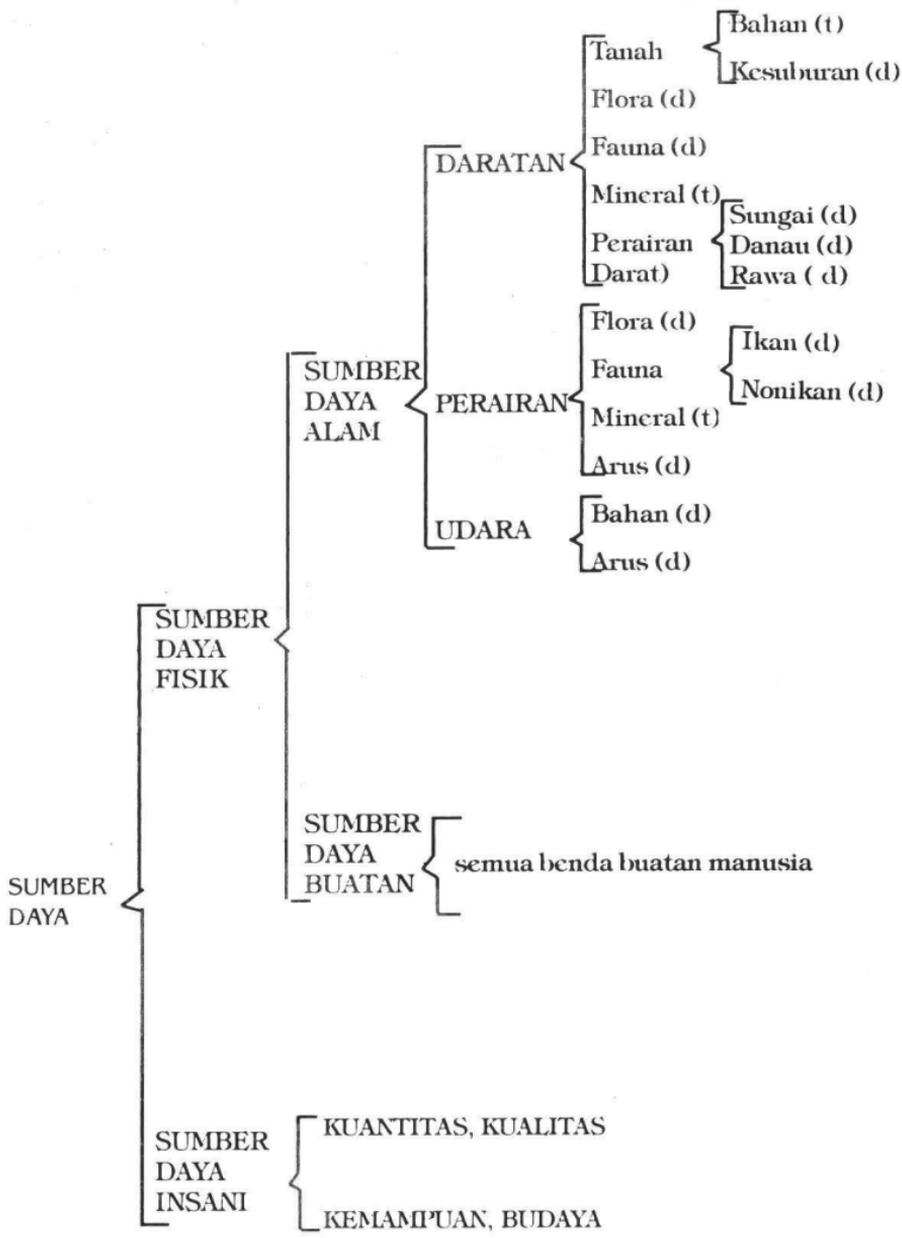


Wilayah Republik Indonesia, dengan batas perairan teritorial 12 mil dari garis dasar. .... Batas ZEE Indonesia (200 mil)

**BENTANGAN "WILAYAH" INDONESIA  
SEBAGAI SUMBER DAYA ALAM RUANG (KM<sup>2</sup>)**

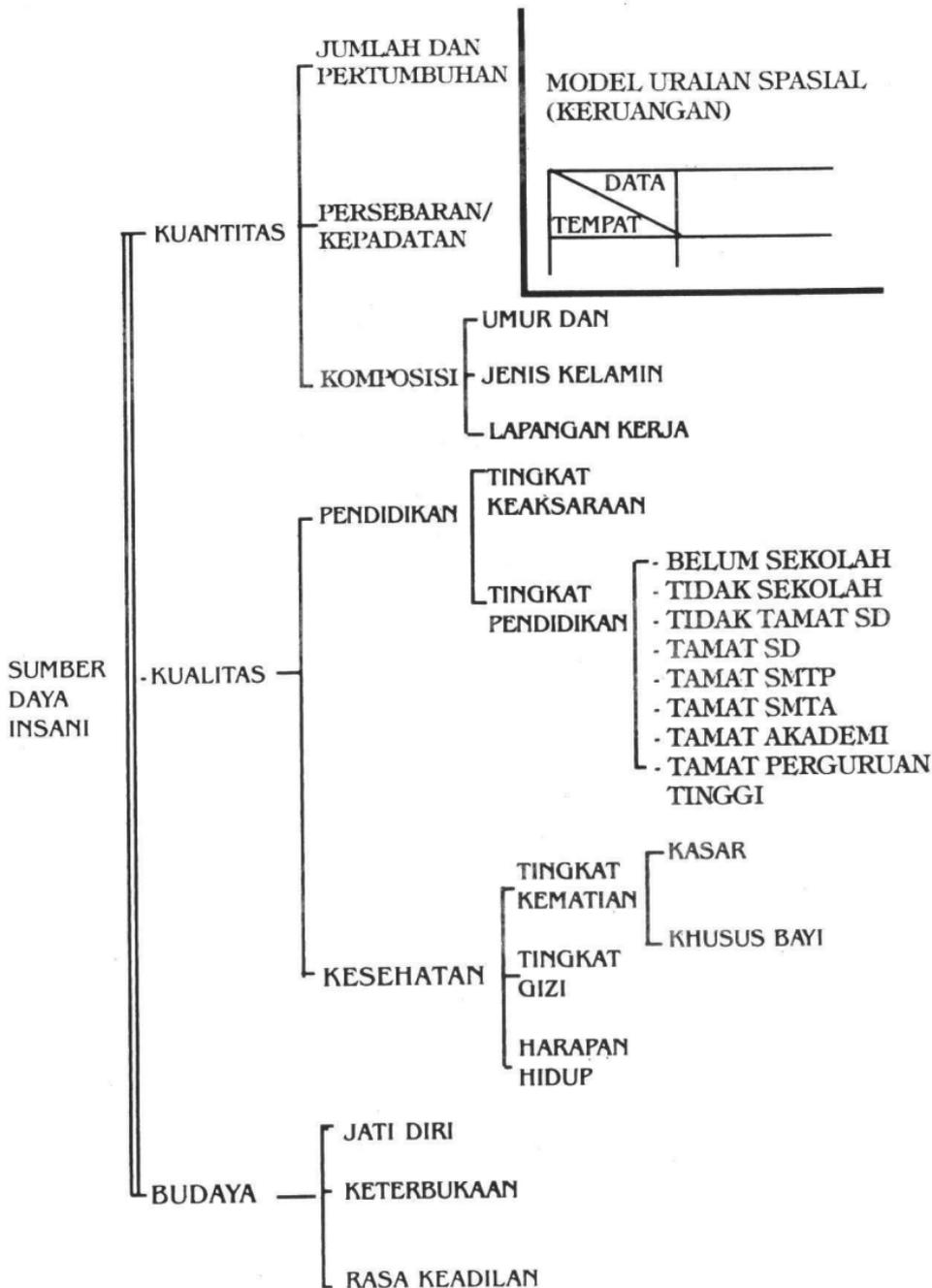


SUMBER : Anugerah Nontji. 1987. **Laut Nusantara**. Jakarta : Penerbit Djambatan (h.5).  
 Werner Rutz. 1987. **Cities and Town in Indonesia**. Berlin : Gubruder Borntraeger (h. 21)  
 BPS.1990. **Statistik Indonesia 1989**. Jakarta (h.47)



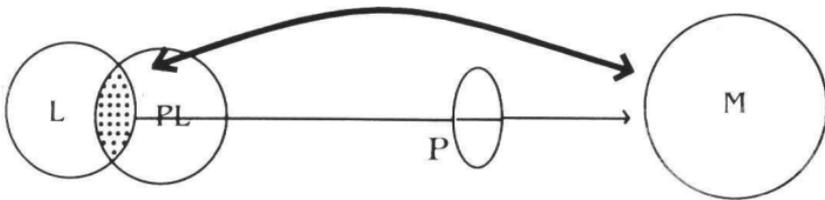
Keterangan : d = terpulihkan  
 t = tidak terpulihkan

SUMBER : PROF. DR. T.B. RIVAI



Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1982, yang dimaksud dengan **Lingkungan Hidup** adalah "kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup (termasuk manusia dan perilakunya) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan kebudayaan menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (1995) adalah keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi seseorang.

Kenyataan, bahwa setiap makhluk hidup senantiasa membina hubungan dengan sesama kehidupan lain serta dengan lingkungan di mana mereka berada. Manusia sebagai makhluk hidup yang tinggi derajatnya, dibekali dengan kemampuan (budaya) mengembangkan hubungan aktif dengan lingkungannya. Lingkungan hidup, khususnya lingkungan alam dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi karena dimanfaatkan/dibudidayakan manusia.



- L : Lingkungan
- PL : Pemahaman Lingkungan/  
Pengetahuan Tentang Lingkungan
- P : Pengalaman
- M : Manusia

Sumber : Jean, DN

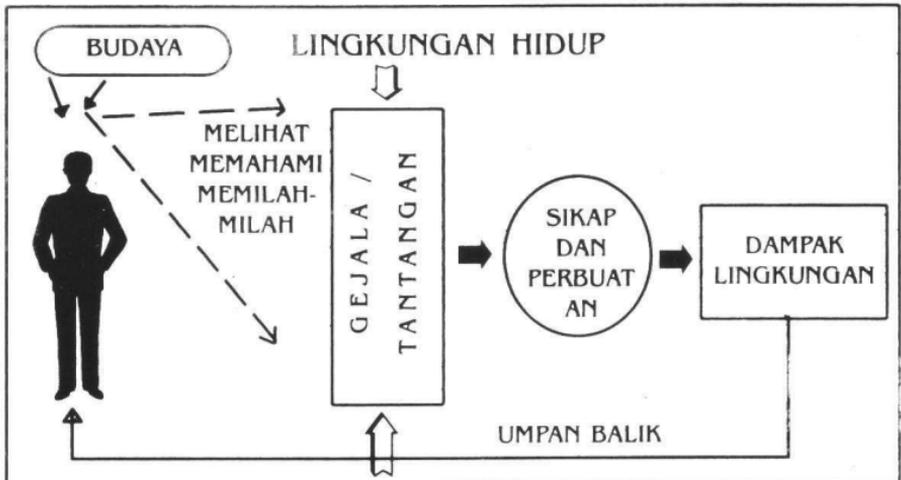
***Changing Formulation of the Man Environment Relationship in Anglo American Geography.*** National Council for Geographic Education, Oak Park, Illionis, 1974, h 36-40 dalam *Journal of Geography*

Manusia mencerpap (memahami) lingkungan sesuai dengan pengetahuannya atau kebudayaannya. Cerapannya itulah yang mendasari jenis dan intensitas tindakannya dalam lingkungan yang bersangkutan. Derajat ketepatan dasar tindakan itu tergambar pada keluasan tumpang tindih antara lingkungan cerapan dan lingkungan sebagaimana adanya. Contoh tindakan manusia adalah pemilihan lokasi suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di suatu lingkungan muka bumi.

Dampak dan hasil tindakan tersebut merupakan umpan balik dan sekaligus memperkaya pengalaman. Pada gilirannya, pengalaman yang telah diperkaya itu memperluas tumpang tindih antara lingkungan cerapan dan lingkungan sebagaimana adanya. Cerapan yang baru ini mengarahkan tindakan berikutnya.

Teori cerapan ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan manusia-lingkungan dalam perilaku spasialnya di permukaan bumi umumnya, di wilayah Indonesia

### PEMAHAMAN PENDUDUK TERHADAP LINGKUNGANNYA



## B. LINGKUNGAN BUDAYA

Manusia tidak hanya menerima keadaan lingkungan sebagaimana adanya, melainkan mengembangkan kerja atau kegiatan mengolah alam secara aktif. Selain memanfaatkan lingkungan alam di mana manusia bermukim, mereka juga mengembangkan lingkungan buatan (cultural environment), yang pada gilirannya akan menimbulkan berbagai tantangan yang harus ditanggapi.

Pengelompokan sosial yang terwujud sebagai tanggapan penduduk untuk beradaptasi dengan lingkungan senantiasa menduduki **suatu wilayah permukiman** bersama. Dalam kesatuan wilayah permukiman itulah penduduk mengembangkan **pola adaptasi** yang mengacu pada sistem nilai dan sistem budaya tertentu. Dengan demikian, mereka membentuk suatu lingkungan budaya yang dibedakan dengan lingkungan budaya yang lain (Dr. S. Budhisantoso). Oleh sebab itu, wujud konkret suatu lingkungan budaya dapat **diidentikkan** dengan **permukiman**, yaitu merupakan kesatuan ruang tempat tinggal dan atau tempat kelompok penduduk melakukan aktivitas beserta hasil karyanya, dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Dalam hal ini, lingkungan budaya, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diubah oleh alam fikiran dan tindakan (budidaya) penduduk sesuai dengan kebutuhannya. Adapun kadar dan ragam perubahan yang terjadi tergantung pada pengetahuan dan pemahaman penduduk tentang lingkungannya.

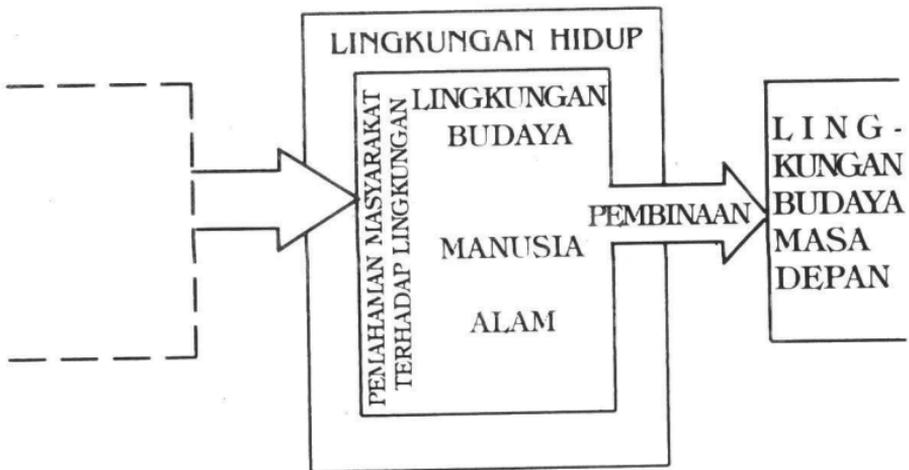
Setiap lingkungan budaya terdiri atas unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling mempunyai hubungan fungsional. Dengan adanya hubungan fungsional ini, maka perubahan yang terjadi pada satu unsur akan mempengaruhi unsur-unsur atau bagian-bagian yang lain dalam sistem tersebut. Suatu lingkungan budaya terdiri atas unsur-unsur : (1) bagian lingkungan hidup sebagai ruang tempat tinggal dan atau tempat melaksanakan kegiatan penduduk, (2) penduduk pendukung suatu kebudayaan, serta (3) aktivitas dan hasil karya penduduk.

Kelompok penduduk sebagai pendukung suatu kebudayaan bersifat dinamik dan fleksibel (memungkinkan adanya perubahan dengan pemanfaatan ilmu dan teknologi yang perkembangannya relatif cepat). Kelompok penduduk tidak terlepas dari lingkungan sosial yang berkaitan dengan kelompok masyarakat, lembaga masyarakat, adat dan tradisi serta aktivitas dan hasil karyanya.

Penduduk Indonesia yang terdiri atas banyak suku bangsa, tersebar di wilayah Kepulauan Nusantara, terpisah oleh letak geografisnya, telah membentuk kelompok-kelompok sosial dengan kekhasan latar budayanya. Masing-masing kelompok sosial itu mengembangkan lingkungannya sesuai dengan dinamika budaya yang mereka miliki. Sesungguhnya lingkungan budaya yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan masa lampau dan akan berkembang terus pada masa yang akan datang.

### LINGKUNGAN BUDAYA

MASA LAMPAU → SEKARANG → MASA DEPAN

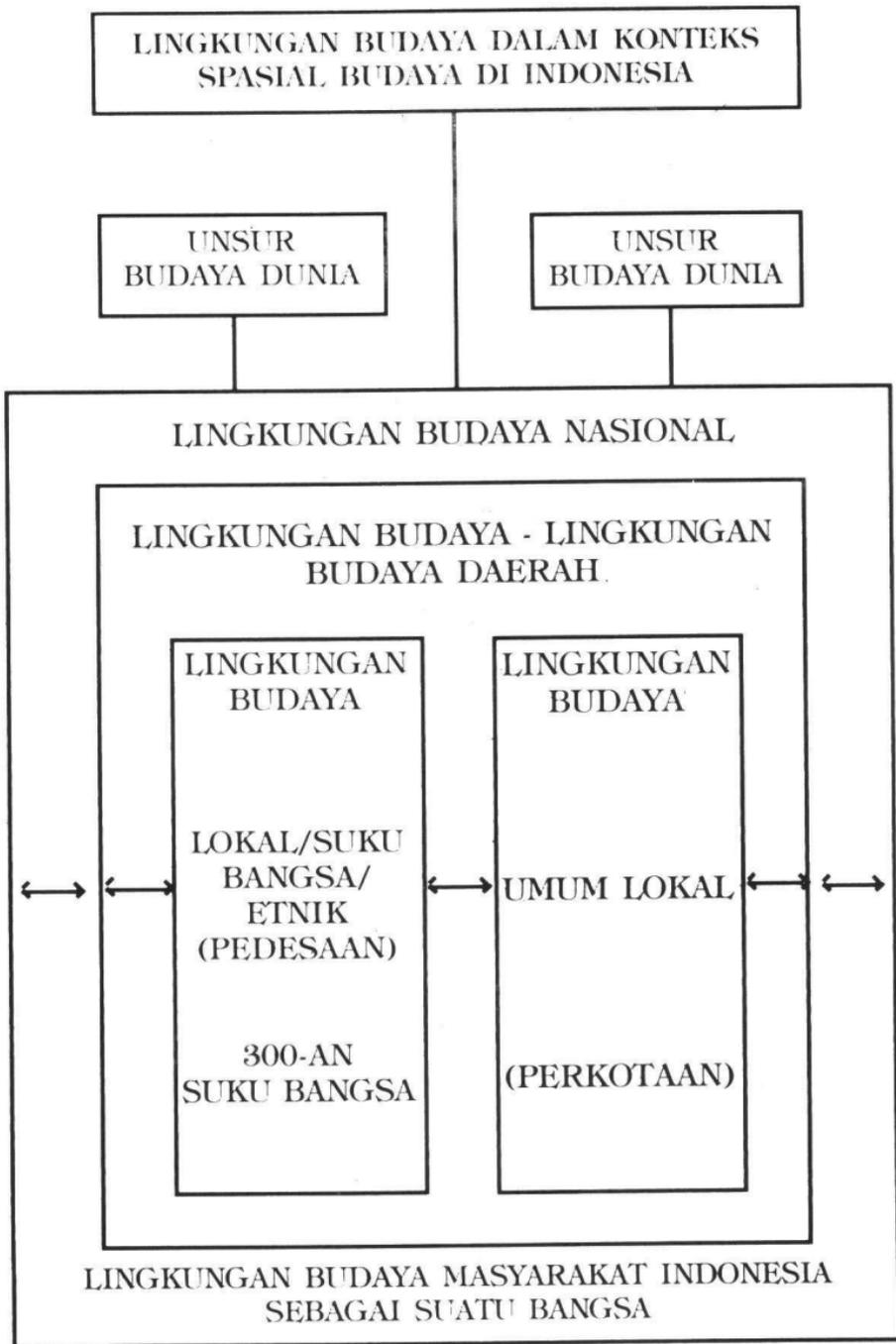


Semakin derasnya perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi memungkinkan semakin derasnya intensitas kontak kebudayaan antarlingkungan budaya, yang pada gilirannya juga akan meningkatkan mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk ini sedikit banyak telah mengembangkan jaringan dan interaksi sosial antarlingkungan budaya. Dengan meningkatnya intensitas kontak-kontak kebudayaan tersebut, cepat atau lambat akan membawa perubahan terhadap lingkungan budaya yang terkait.

Sebagai masyarakat yang sedang membangun, bangsa Indonesia mengalami perubahan yang demikian cepat. Perubahan akibat pembangunan itu, di satu sisi akan memunculkan keadaan dimana nilai-nilai lama mulai tergeser, bahkan cenderung ditinggalkan, tetapi nilai-nilai budaya baru belum mapan (Dr.S. Budhisantoso). Pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, secara keseluruhan dapat merupakan pembaharuan kebudayaan. Kesenjangan sosial budaya yang sering muncul di kalangan masyarakat Indonesia, pada dasarnya dikarenakan perbedaan tingkat kemampuan dalam berperanserta, dan cara menanggapi tantangan baru, serta dalam menyerap hasil pembangunan secara maksimal.

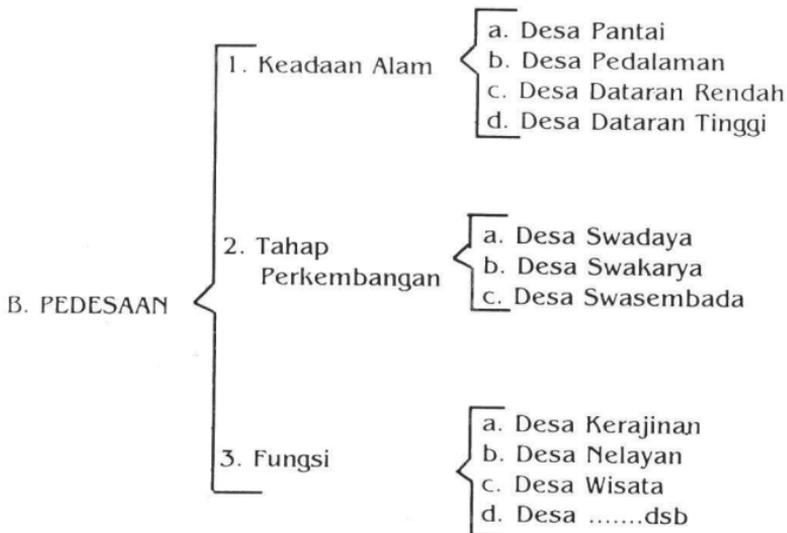
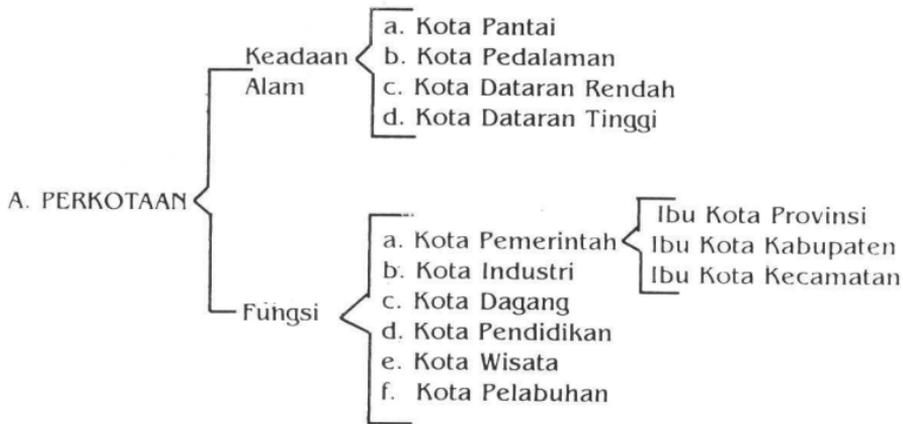
Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beranekaragam suku bangsa ditandai dengan beragamnya pula bentuk lingkungan budaya yang ada. Mengacu pada pendapat para ahli tentang kategorisasi mengenai kebudayaan, paling tidak di Indonesia ada tiga bentuk lingkungan budaya, yaitu :

1. lingkungan budaya lokal, seperti lingkungan budaya suku bangsa pada wilayah tertentu,
2. lingkungan budaya umum lokal yang biasanya (tidak selalu) dicirikan oleh adanya kebudayaan dominan, dan
3. lingkungan budaya nasional yakni lingkungan budaya masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa.

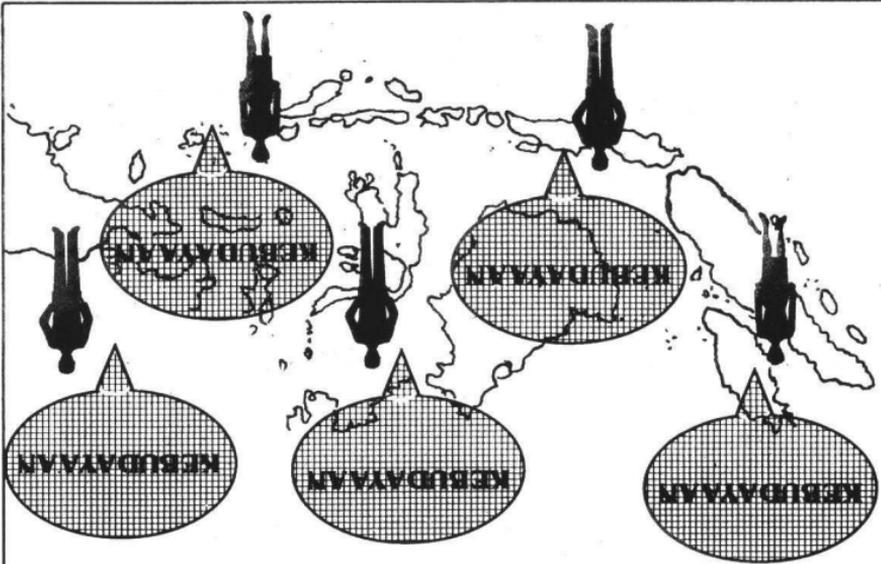
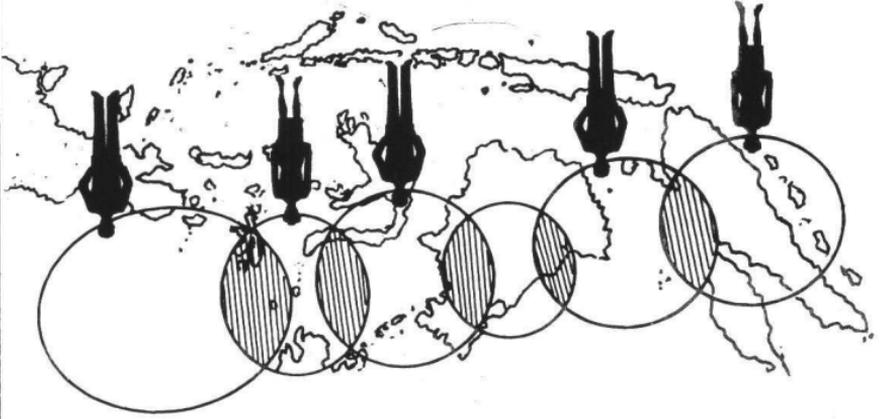


- : MEMPENGARUHI
- ↔ : SALING MEMPENGARUHI

## ANEKA RAGAM LINGKUNGAN BUDAYA (Menurut Keadaan Alam dan Fungsi)

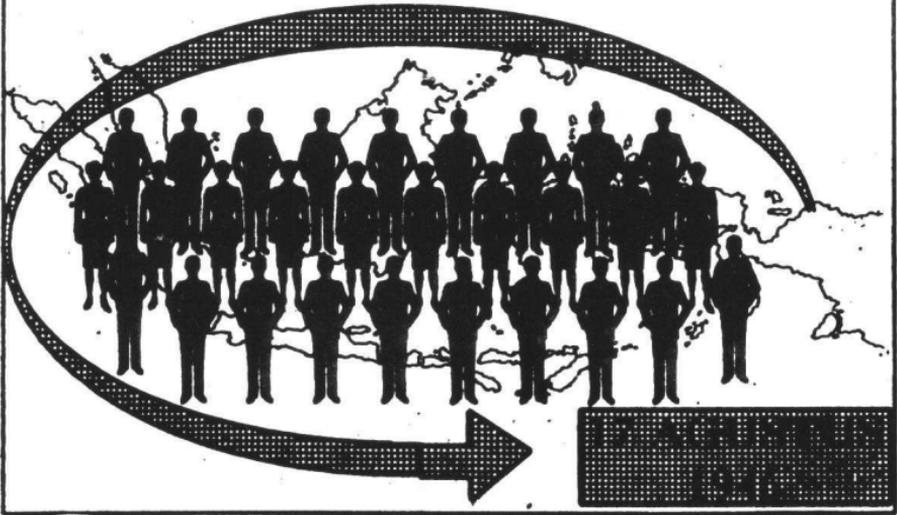


MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN  
DAERAH



MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN  
SUKUBANGSA

## KEBUDAYAAN NASIONAL PANCASILA + UUD'45



### C. SUBDIREKTORAT LINGKUNGAN BUDAYA

Subdirektorat Lingkungan Budaya merupakan satu di antara enam Subdirektorat/bagian di Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 11 September 1980, nomor 0222e/0/1980, Bab III, Pasal 46 sampai dengan Pasal 49. Subdirektorat Lingkungan Budaya membantu penyelenggaraan tugas dan fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, yakni dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang aneka lingkungan budaya di Indonesia dalam satu kesatuan wilayah kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 1. Tugas dan Fungsi

Tugas pokok Subdirektorat Lingkungan Budaya adalah melaksanakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional di bidang lingkungan budaya, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan pe-

mahaman masyarakat tentang aneka pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya di Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut, Subdirektorat Lingkungan Budaya mempunyai fungsi sebagai:

- a. penyedia bahan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya di bidang lingkungan budaya yang berkaitan dengan aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya,
- b. pelaksana kegiatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya di bidang lingkungan budaya yang berkaitan dengan aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya.

Untuk mendukung tugas dan fungsi tersebut, Subdirektorat Lingkungan Budaya mempunyai kegiatan sebagai berikut.

- a. Menginventarisasi dan menemukenali berbagai aneka pola lingkungan budaya di Indonesia.
- b. Menemukenali kesamaan dan perbedaan unsur-unsur budaya yang menjadi landasan dan rujukan interaksi sosial lintas lingkungan budaya sebagai upaya untuk memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional.
- c. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses interaksi sosial dan mengamati kecenderungan perubahan lingkungan budaya dan dampaknya terhadap masyarakat yang bersangkutan.
- d. Mengkaji dan mengemas bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan di bidang lingkungan budaya.
- e. Menyebarkan informasi yang berkaitan dengan berbagai lingkungan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

## **2. Tujuan**

Mengacu pada tugas dan fungsi tersebut, maka tujuan kegiatan Subdirektorat Lingkungan Budaya adalah untuk memperoleh bahan dan permasalahan tentang aneka lingkungan budaya, yang selanjutnya dikaji dan dianalisis, serta dikemas sebagai informasi budaya untuk dapat disebarluaskan ke masyarakat, khususnya untuk mendukung pelaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Secara umum, kegiatan pembinaan ditujukan kepada peningkatan kesadaran masyarakat akan keanekaragaman lingkungan budaya di Indonesia dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, kecintaan pada tanah air, dan kebangsaan nasional.

## **3. Sasaran**

Sasaran kegiatan Subdirektorat Lingkungan Budaya adalah sebagai berikut.

- a. Tersedianya berbagai informasi budaya tentang aneka ragam wujud tanggapan aktif kelompok penduduk terhadap kesatuan-kesatuan wilayah yang dimukiminya, meliputi pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya. Kemasan informasi tentang lingkungan budaya tersebut dapat berupa naskah, booklet, peta, foto, salindia, dan rekaman pandang dengar.
- b. Tersebarnya informasi dan terpahaminya pengetahuan tentang aneka lingkungan budaya di Indonesia sebagai kesatuan wilayah bangsa, dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, dan kebanggaan nasional.

## **4. Masalah**

Masalah yang dihadapi oleh Subdirektorat Lingkungan Budaya adalah :

- a. bagaimana memahami berbagai kondisi pola lingkungan budaya, masalah yang berkaitan dengan hubungan antarbudaya dan masalah perubahan pada suatu masyarakat, serta
- b. bagaimana upaya untuk memberikan pengertian dan pemahaman pada masyarakat tentang keberadaan aneka pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya di Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **5. Perincian Tugas Kegiatan**

Mengacu pada sasaran tersebut, perincian tugas kegiatan Subdirektorat Lingkungan Budaya adalah sebagai berikut.

- a. Menjabarkan kebijakan Pimpinan dalam Program Kerja sesuai dengan tugas dan fungsi Subdirektorat Lingkungan Budaya.
- b. Menyusun program kerja tahunan Subdirektorat.
- c. Melaksanakan perekaman dan pengamatan, pengkajian/penganalisisan serta pengolahan dan pengemasan informasi tentang aneka lingkungan budaya.
- d. Melaksanakan kegiatan penyuluhan, ceramah, dan atau pameran, dalam rangka penyebarluasan informasi tentang aneka lingkungan budaya.
- e. Melaksanakan dan atau mengikuti kegiatan diskusi, studi banding, seminar, lokakarya, kongres yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan sesuai instruksi Pimpinan.
- f. Menyinkronkan dan mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Subdirektorat Lingkungan Budaya, baik di Lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di tingkat pusat maupun di daerah (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kasi Kebudayaan dan penilik Kebudayaan yang terkait).
- g. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Subdirektorat Lingkungan Budaya.
- h. Menyusun Laporan Subdirektorat.

## 6. Seksi-Seksi

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, Subdirektorat Lingkungan Budaya didukung oleh tiga Seksi, yaitu Seksi Pola Lingkungan Budaya, Seksi Pengamatan Perubahan Lingkungan Budaya, dan Seksi Hubungan Antarbudaya.

### a. Seksi Pola Lingkungan Budaya

Yang dimaksud dengan *Pola Lingkungan Budaya* adalah corak atau bentuk kesatuan ruang tempat tinggal dan atau tempat kelompok penduduk melakukan semua aktivitas beserta corak aktivitas penduduk dan hasil karyanya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya.

Aneka ragam pola lingkungan budaya yang ada di Indonesia akan terkait dengan :

- 1) budaya suku bangsa/kelompok etnik yang merupakan sumber pengetahuan dan pemahanan tentang lingkungannya.
- 2) kondisi lingkungan alam sebagai ruang tempat tinggal dan atau tempat aktivitas penduduk
- 3) kondisi kependudukan dengan segala aktivitas (sosial, ekonomi, budaya) dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya serta
- 4) kondisi lingkungan fisik (hasil karya penduduk), dan lingkungan sosial.

Seksi Pola Lingkungan Budaya mempunyai tugas mempersiapkan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan dengan cara merekam, mengkaji/menganalisis, mengemas dan menyusun informasi tentang aneka ragam pola lingkungan budaya dalam persebaran dan perbedaannya pada ruang. Suatu lingkungan budaya terdiri atas : (1) bagian dari lingkungan hidup sebagai ruang tempat tinggal dan atau tempat melakukan kegiatan hidup material dan spiritual, (2) penduduk pendukung suatu kebudayaan, dan (3) hasil karya penduduk pendukung kebudayaan itu

sendiri. Pengetahuan tentang aneka lingkungan budaya perlu disebarluaskan di kalangan masyarakat Indonesia yang mejemuk dalam rangka memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa dan cinta tanah air.

Berdasarkan tugas tersebut, sasaran Seksi Pola Lingkungan Budaya adalah sebagai berikut.

- 1) Tersedianya berbagai informasi budaya tentang aneka lingkungan budaya di Indonesia yang berkaitan dengan berbagai corak atau bentuk kesatuan ruang tempat tinggal dan atau tempat kelompok penduduk melakukan semua aktivitas beserta hasil karyanya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya.
- 2) Tersebarnya informasi dan terpahaminya pengetahuan tentang keanekaan dan ke-ika-an lingkungan budaya Indonesia.

Perincian kegiatan Seksi Pola Lingkungan Budaya adalah sebagai berikut.

- 1) Menjabarkan program tahunan Subdirektorat menjadi Program Kerja Tahunan Seksi dan menyusun kerangka acuan operasional sesuai dengan tugas Seksi (dalam rangka pengadaan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang berkaitan dengan perekaman dan pengamatan, pengkajian/penganalisisan, dan penyajian/pengemasan informasi tentang aneka ragam pola lingkungan budaya).
- 2) Menyusun bahan kebijakan teknis yang berkaitan dengan perekaman dan pengungkapan informasi tentang pola lingkungan budaya pada berbagai masyarakat di Indonesia.
- 3) Melaksanakan kegiatan perekaman tertulis dan perekaman pandang dengar tentang aneka pola lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, meliputi komponen kependudukan, fisik ruang permukiman, dan wujud adaptasi penduduk terhadap lingkungannya, dalam kaitannya dengan kebudayaan lama dan asli serta dengan kebudayaan masa kini.

- 4) Melaksanakan pengkajian/penganalisisan dan menyusun penyajian/pengemasan informasi tentang aneka ragam pola lingkungan budaya milik bangsa Indonesia, meliputi komponen kependudukan, fisik ruang permukiman, dan wujud adaptasi penduduk terhadap lingkungannya, dalam kaitannya dengan kebudayaan lama dan asli serta dengan kebudayaan masa kini.
- 5) Menyusun pedoman pelaksanaan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan, ceramah, penyebarluasan informasi, serta diskusi, seminar, dan lokakarya yang terkait dengan tugas dan fungsi Subdirektorat pada umumnya, dan tugas Seksi pada khususnya.
- 6) Melaksanakan evaluasi.
- 7) Menyusun laporan Seksi.

#### **b. Seksi Pengamatan Perubahan Lingkungan Budaya**

Yang dimaksud dengan *perubahan lingkungan budaya* adalah keadaan berubah dari kesatuan ruang tempat tinggal dan atau tempat kelompok penduduk melakukan semua aktivitas beserta berbagai aktivitas dan hasil karyanya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Cepatnya perkembangan kebudayaan itu tidak dapat lagi dihindari sehingga cepat atau lambat akan membawa perubahan-perubahan lingkungan budaya sesuai dengan dinamika masyarakatnya.

Seksi Pengamatan Lingkungan Budaya mempunyai tugas mempersiapkan bahan-bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan dengan cara merekam, mengkaji/menganalisis, mengemas dan menyusun informasi tentang perubahan lingkungan budaya yang terjadi.

Pembangunan yang direncanakan, bagaimanapun positifnya perlu dicermati dampak-dampak negatifnya yang menghalang atau merugikan. Jangan sampai adaptasi yang dilakukan oleh penduduk terkait menyebabkan rusaknya keselarasan hidup masyarakat Indonesia.

Yang perlu dicermati serta direkam, dikaji/dianalisis oleh Seksi Pengamatan Perubahan Lingkungan Budaya adalah masalah perubahan pola permukiman, struktur sosial, mata pencaharian, urbanisasi, dan modernisasi pada setiap masyarakat daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Berdasarkan tugas tersebut, sasaran Seksi Pengamatan Perubahan Lingkungan Budaya, adalah sebagai berikut.

- 1) Tersedianya informasi budaya tentang berbagai perubahan pola permukiman, struktur sosial, perekonomian, mobilitas penduduk, dan modernisasi pada setiap lingkungan budaya yang mengalami perubahan.
- 2) Tersebarnya informasi dan terpahaminya pengetahuan tentang aneka lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia berkaitan dengan perubahan sosial budaya, serta dampak-dampaknya.

Perincian kegiatan Seksi Pengamatan Perubahan Lingkungan Budaya adalah sebagai berikut.

- 1) Menjabarkan program tahunan Subdirektorat menjadi Program Kerja Tahunan Seksi dan menyusun kerangka acuan operasional sesuai dengan tugas Seksi (dalam rangka pengadaan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang berkaitan dengan perekaman; pengkajian/penganalisisan, dan penyajian/pengemasan informasi tentang berbagai perubahan lingkungan budaya yang terjadi di Indonesia).
- 2) Menyusun bahan kebijakan teknis guna melakukan perekaman dan pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbagai perubahan budaya yang terjadi di Indonesia.
- 3) Melaksanakan kegiatan perekaman tertulis dan perekaman pandang dengar tentang berbagai perubahan lingkungan budaya beserta kecenderungan-kecenderungan yang mungkin terjadi, dan dampaknya bagi masyarakat setempat, meliputi komponen kependudukan, fisik ruang permukiman, dan wujud adaptasi penduduk terhadap lingkungannya, dan kaitannya dengan kebudayaan lama dan asli serta dengan kebudayaan masa kini.

- 4) Melaksanakan pengkajian/penganalisisan dan menyusun penyajian/pengemasan informasi tentang berbagai perubahan lingkungan budaya di Indonesia, meliputi komponen kependudukan, fisik ruang permukiman, dan wujud adaptasi penduduk, serta kecenderungan-kecenderungan yang mungkin terjadi dan dampak perubahan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang terkait.
- 5) Menyusun pedoman pelaksanaan dan melaksanakan kegiatan ceramah, penyebarluasan informasi, serta diskusi, seminar, dan lokakarya yang terkait dengan tugas dan fungsi Subdirektorat pada umumnya, dan tugas Seksi pada khususnya.
- 6) Melaksanakan evaluasi.
- 7) Menyusun laporan Seksi.

### c. **Seksi Hubungan Antarbudaya**

Yang dimaksud dengan *Hubungan Antarbudaya* adalah *proses interaksi yang komplek akibat adanya kontak-kontak antarkelompok etnik (suku bangsa) yang terkait*. Intensitas kontak-kontak budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, selain terkait dengan sikap toleransi dan simpati antarkelompok etnik yang terkait, juga didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan transportasi. Interaksi sosial, tukar menukar pengalaman dan pengetahuan serta gagasan dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa mengenal batas lingkungan geografis, politik atau kebudayaan, baik secara langsung maupun melalui perantara.

Walaupun unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk ke kalangan suatu masyarakat itu terbatas, namun dapat merangsang dalam proses penerimaan dan atau penyerapannya ke dalam kebudayaan yang bersangkutan. Hubungan antarbudaya kelompok-kelompok etnik yang terkait pada gilirannya dapat menimbulkan pergeseran kehidupan sosial budaya, akulturasi atau pembauran pada unsur-unsur budaya tertentu.

Berdasarkan tugas tersebut, sasaran Seksi Hubungan Antarbudaya, adalah sebagai berikut.

- 1) Tersedianya informasi aneka lingkungan budaya di Indonesia, yang berkaitan dengan proses interaksi yang kompleks, akibat adanya kontak-kontak antarkelompok etnik/suku bangsa beserta dampaknya.
- 2) Tersebarnya informasi dan terpahaminya pengetahuan tentang proses interaksi antarbudaya yang terjadi di berbagai lingkungan budaya dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan bangsa.

Perincian kegiatan Seksi Hubungan Antarbudaya adalah sebagai berikut.

- 1) Menjabarkan program tahunan Subdirektorat menjadi Program Kerja Tahunan Seksi dan menyusun kerangka acuan operasional sesuai dengan tugas seksi (dalam rangka pengadaan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang berkaitan dengan perekaman dan pengamatan, pengkajian/penganalisisan, dan penyajian/pengemasan informasi tentang berbagai hubungan antarbudaya di Indonesia).
- 2) Menyusun bahan kebijakan teknis yang berkaitan dengan perekaman dan pengungkapan informasi tentang berbagai hubungan antarbudaya di Indonesia.
- 3) Melaksanakan perekaman tertulis dan pandang dengar tentang berbagai hubungan antarbudaya di Indonesia dalam kaitannya dengan kebudayaan lama dan asli, akulturasi, dan globalisasi.
- 4) Melaksanakan pengkajian/penganalisisan dan menyusun penyajian/pengemasan informasi tentang berbagai hubungan antarbudaya dalam kaitannya dengan kebudayaan lama dan asli, akulturasi, dan globalisasi.
- 5) Menyusun pedoman pelaksanaan dan melaksanakan penyuluhan, ceramah, penyebarluasan informasi, serta diskusi, seminar dan lokakarya yang terkait dengan tugas dan fungsi Subdirektorat pada umumnya, dan tugas Seksi pada khususnya.
- 6) Melaksanakan evaluasi kegiatan.
- 7) Menyusun laporan Seksi.

#### **D. STRUKTUR ORGANISASI DAN LINGKUP KERJA**

Untuk mencapai sasaran, sesuai dengan tugas dan fungsinya, Struktur Organisasi Subdirektorat Lingkungan Budaya yang dipimpin oleh seorang Kepala Subdirektorat, didukung oleh tiga Seksi sebagai berikut.

1. Seksi Pola Lingkungan Budaya, dipimpin oleh seorang Kepala Seksi.
2. Seksi Hubungan Antarbudaya, dipimpin oleh seorang Kepala Seksi.
3. Seksi Pengamatan Perubahan Lingkungan Budaya, dipimpin oleh seorang Kepala Seksi.

Masing-masing Seksi terdiri atas sejumlah anggota Seksi. Adapun lingkup kerja pimpinan-pimpinan dan Anggota Seksi di Subdirektorat Lingkungan Budaya adalah sebagai berikut.

##### **a. Lingkup Kerja Kepala Subdirektorat Lingkungan Budaya**

1. Berkonsultasi ke Pimpinan mengenai kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Subdirektorat Lingkungan Budaya dan menjabarkan dalam Program Kerja Subdirektorat Lingkungan Budaya, baik kegiatan rutin maupun kegiatan pembangunan.
2. Menyiapkan bahan-bahan perumusan kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan berupa berbagai informasi budaya yang berkaitan dengan pemahaman komunitas tentang lingkungannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya, mencakup aspek-aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya.
3. Mengkoordinasi (memberi bimbingan dan pengarahan, mengendalikan dan memantau kegiatan administrasi di Subdirektorat Lingkungan Budaya).
4. Mengkoordinasi (memberi bimbingan dan pengarahan, mengendalikan dan memantau) kegiatan persiapan serta

pelaksanaan perekaman, pengamatan, penganalisisan dan pengemasan serta penyajian informasi budaya tentang berbagai lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, meliputi aspek-aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya.

5. Melaksanakan perekaman dan pengamatan, penganalisisan/pengkajian serta pengemasan/penyajian informasi berbagai lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, meliputi aspek-aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya.
6. Mengevaluasi dan menyunting (mengedit) hasil-hasil kegiatan perekaman dan pengamatan, penganalisisan pengkajian dan pengemasan serta penyajian informasi budaya tentang berbagai lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, meliputi aspek-aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya, baik dalam bentuk naskah dan atau peta, serta tulisan yang siap cetak untuk dapat disebarluaskan.
7. Melaksanakan penyebarluasan informasi, penyuluhan, pembinaan, dan pelayanan informasi budaya tentang aneka lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, meliputi aspek-aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya.
8. Melaksanakan tugas instruksional Pimpinan dan kerjasama, baik di dalam unit Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, maupun dengan instansi lain yang terkait.
9. Mengajukan pendapat/bahan masukan pada Pimpinan bila diperlukan.
10. Melaksanakan pengawasan melekat terhadap bawahan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Mendikbud pada tanggal 3 Februari 1994.
11. Menilai dan mengisi Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (DP3) para Seksi.
12. Mengkoordinasi laporan kegiatan Subdirektorat Lingkungan Budaya sesuai Program Kerja.

## **b. Lingkup Kerja Kepala Seksi**

1. Berkonsultasi ke Pimpinan mengenai Kebijakan Teknis Operasional yang berkaitan dengan Program Kerja Subdit. Lingkungan Budaya, baik kegiatan rutin maupun kegiatan pembangunan serta menjabarkannya menjadi Kerangka Acuan dan Mekanisme Kerja (*Term of Reference*) sesuai dengan tugas masing-masing Seksi.
2. Menyiapkan bahan-bahan dan atau laporan berkaitan dengan tugas masing-masing Seksi.
3. Mengkoordinasi (memberi bimbingan dan pengarahan, mengendalikan dan memantau) kegiatan administrasi Seksi.
4. Mengkoordinasi (memberi bimbingan dan pengarahan, mengendalikan dan memantau) kegiatan persiapan serta pelaksanaan perekaman, penganalisisan, dan penyajian tentang berbagai lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, sesuai dengan tugas Seksi.
5. Melaksanakan perekaman dan pengamatan, penganalisisan/pengkajian serta pengemasan/penyajian tentang berbagai lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia sesuai dengan tugas Seksi.
6. Melaksanakan penyebarluasan informasi, penyuluhan, dan pelayanan informasi budaya tentang aneka lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, sesuai dengan tugas Seksi.
7. Melaksanakan tugas instruksional Pimpinan dan kerjasama, baik di dalam unit Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, maupun dengan instansi lain.
8. Mengajukan pendapat/bahan masukan pada Pimpinan, bila diperlukan.
9. Melaksanakan pengawasan melekat terhadap bawahan sesuai dengan Pedoman yang telah ditetapkan oleh Mendikbud pada tanggal 3 Februari 1995.
10. Menilai dan mengisi Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (DP3) para anggota Seksi.
11. Mengkoordinasi laporan kegiatan Seksi.

## **c. Lingkup Kerja Anggota Seksi**

1. Berkonsultasi ke Pimpinan mengenai pelaksanaan Program Kerja Subdirektorat Lingkungan Budaya, baik

kegiatan rutin maupun kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan tugas Seksi.

2. Menyiapkan bahan-bahan dan atau laporan berkaitan dengan tugas Seksi.
3. Melaksanakan kegiatan administrasi Seksi, di bawah koordinasi Pimpinan.
4. Melaksanakan kegiatan persiapan serta melaksanakan perekaman dan pengamatan, penganalisisan/pengkajian, pengemasan informasi, dan penyajian tentang berbagai lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, sesuai dengan tugas Seksi, di bawah koordinasi Pimpinan.
5. Melaksanakan penyebarluasan informasi, penyuluhan, pembinaan, dan pelayanan informasi budaya tentang aneka lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia, sesuai dengan tugas Seksi, di bawah koordinasi Pimpinan.
6. Melaksanakan tugas instruksional Pimpinan.
7. Mengajukan pendapat/bahan masukan pada Pimpinan bila diperlukan.

#### **E. PROSEDUR KERJA**

Untuk dapat melaksanakan tugas sesuai dengan sasaran Subdirektorat Lingkungan Budaya, prosedur kegiatannya adalah sebagai berikut.

1. Menemukenali permasalahan.
2. Menyusun rencana program kerja.
3. Menyusun Kerangka Acuan (*Term of Reference*) dan mekanisme kerja serta instrumennya bila diperlukan.
4. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan (perekaman dan pengamatan).
5. Menganalisis/mengkaji serta menyusun laporan perekaman dan pengamatan.
6. Mengevaluasi laporan.
7. Menyunting (mengedit) laporan penulisan.
8. Mengolah atau mengemas laporan penulisan disesuaikan dengan sasaran kelompok pemakainya (seperti untuk masyarakat umum dalam bentuk bacaan ilmiah populer, dan bacaan anak-anak).

9. Mengetik dan mengadakan.
10. Menyebarluaskan informasi, memberi penyuluhan, pembinaan, dan pelayanan informasi budaya tentang aneka lingkungan budaya yang berkembang di Indonesia meliputi aspek-aspek pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya.

## **F. PENYEDIAAN BAHAN**

Ruang lingkup materi dan permasalahan yang perlu diperhatikan oleh setiap Seksi dalam rangka penyediaan bahan pembinaan dan pengembangan budaya, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang aneka lingkungan budaya di Indonesia adalah sebagai berikut.

### **1. Seksi Pola Lingkungan Budaya**

Ruang lingkup materi pola lingkungan budaya :

- a. kondisi dan potensi wilayah permukiman, termasuk di dalamnya keadaan alam dan potensinya, lokasi dan luas, batas, serta pemanfaatan wilayah
- b. kondisi lingkungan fisik atau kebendaan hasil karya penduduk, seperti bangunan-bangunan fisik termasuk perumahan, peralatan produksi, dan peralatan transportasi
- c. kependudukan :komposisi, persebaran, dinamika, mobilitas, dan asal-usul.
- d. kondisi lingkungan sosial dan tradisi, serta aktivitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik primer maupun sekunder.

### **2. Seksi Pengamatan Perubahan Lingkungan Budaya**

Ruang lingkup materi perubahan lingkungan budaya, meliputi :

- a. perubahan permukiman termasuk di dalamnya lokasi dan luas, batas, keadaan alam, tata ruang, perumahan, dan kesehatan lingkungan
- b. perubahan lingkungan sosial termasuk di dalamnya organisasi sosial, kekerabatan, pelapisan sosial, pola perilaku, dan kecenderungan adanya perubahan tradisi

- c. perubahan yang berkaitan dengan perekonomian termasuk di dalamnya jenis mata pencaharian, organisasi ketenagakerjaan, sistem produksi dan distribusi, serta peran dan pembagian tugas dalam keluarga
- d. perubahan akibat adanya mobilitas penduduk, termasuk di dalamnya urbanisasi, transmigrasi, dan pariwisata
- e. perubahan akibat modernisasi termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi, konsumerisme, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

### **3. Seksi Hubungan Antarbudaya**

Ruang lingkup materi hubungan antarbudaya meliputi:

- a. kesukubangsaan termasuk di dalamnya masalah kelompok dominan, struktur sosial masyarakat mayoritas - minoritas, konflik sosial, pengelompokan kedaerahan, dan masyarakat terasing
- b. masalah pembauran termasuk di dalamnya asimilasi dan enkulturasi
- c. hubungan antarkelompok karena adanya urbanisasi, transmigrasi, dan pariwisata
- d. hubungan antarbudaya yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat desa, modernisasi, inovasi, dan pengembangan pendidikan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Budhisantoso, S, Dr.

1. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Proses Enkulturasasi (Makalah)
2. Kumpulan Makalah yang dihimpun Subdit. Dokumentasi dan Publikasi, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Jean, DN

- 1974 Changing Formulation of The Man Environment Relationship in Anglo American Geography, National Council for Geographic Education, Oak Park, Illinois, Journal Georgraphy

Kalangi, Nico S., Dr.

- 1962 "Masalah Kumunikasi Antarbudaya" (makalah)

Koentjaraningrat, Dr.

- 1979 Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta

Soerjani et al.

- 1987 Lingkungan Sumberdaya Alam dan kependudukan dalam Pembangunan, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta

Zee, D, van der

- 1979 Human Geography of Rural Areas : Settlement and Population, International Institute for Aerial Survey and Earth Science Enchede

## LAMPIRAN

Beberapa jenis kegiatan yang dapat diajukan sebagai program kerja rutin antara lain sebagai berikut.

1. **Pengemasan bahan** dalam rangka pembinaan dan atau pengembangan kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan informasi budaya tentang aneka ragam lingkungan budaya (baik yang bersifat lokal, umum lokal, maupun nasional) disesuaikan dengan kelompok sasaran. Kemasan dapat berupa naskah, makalah, foto, salindia, buku bacaan, booklet, papan informasi, peta, dan rekaman pandang dengar.
2. **Melaksanakan pembinaan**, baik secara langsung ke kelompok sasaran maupun melalui media massa. Jadi pembinaan kebudayaan, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang aneka lingkungan budaya dapat dilaksanakan antara lain melalui kegiatan ceramah dan diskusi, penyuluhan, sayembara, publikasi, dan pameran.
3. **Investarisasi** melalui kegiatan pencatatan tentang :
  - a. **Sebaran penduduk asli termasuk masyarakat terasing, dan penduduk pendatang** dalam satuan wilayah kecamatan. Yang perlu dicatat antara lain:
    - 1) Nama kecamatan: ....., Kabupaten....., Provinsi.....
    - 2) Letak dan keadaan alam: .....
    - 3) **Suku/subsuku bangsa asli**  
Nama :.....  
Bahasa :.....  
Agama :.....  
Matapencaharian :.....  
Tersebar di desa-desa :.....

4) **Suku/subsuku bangsa pendatang**

Nama :.....

Bahasa :.....

Agama :.....

Matapencaharian :.....

Tersebar di desa-desa :.....

b. **Toponymy** (topos = place; anoma=name) atau toponimi (nama-nama tempat). Asumsi : setiap tempat mempunyai nama yang menggambarkan atau menyatakan sesuatu sebagai wujud pemahaman si pemberi nama terhadap lingkungannya, jenis-jenis nama tempat dapat berupa:

1) nama permukiman (seperti kampung, desa, dan kota)

2) nama unsur alam(seperti sungai, danau, laut, teluk, pulau, gunung, bukit, lembah, dan hutan).

3) kenampakan buatan manusia (seperti jalan, bangunan, dan bendungan).

Yang perlu dicatat dari setiap nama tersebut, antara lain adalah :

1) nama tempat :....., di.....

2) letak : .....

3) asal-usul nama tempat : .....

4) narasumber : .....

c. **Sebaran benda-benda budaya** (seperti peralatan produksi, peralatan transportasi, senjata tradisional, kesenian, dan bangunan). Yang perlu dicatat antara lain:

1) nama benda dan kegunaanya

2) gambar/foto benda tersebut

3) sebaran wilayah (dapat per wilayah provinsi, kabupaten, atau kecamatan).

d. **Kecenderungan dan atau permasalahan** sebagai akibat terjadinya hubungan budaya antarsuku/ subsuku bangsa dan atau dengan orang asing

- (seperti disintergrasi, kesenjangan sosial, akulturasi, dan pembauran).
- e. Kecenderungan dan atau permasalahan sebagai akibat pembangunan, seperti adanya perubahan lingkungan budaya, kesenjangan sosial, dan perubahan gaya hidup.
  - f. Pengamatan dan perekaman/pencatatan/pendataan berbagai permasalahan kebudayaan yang berkaitan dengan lingkungan budaya kelompok masyarakat, baik yang mencakup pola lingkungannya, hubungan antarbudaya, maupun perubahan lingkungan budayanya.

Halaman berikut merupakan contoh Program Kerja Rutin Subdirektorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga diikutsertakan contoh penyusunan Kerangka Acuan dan hasil inventarisasi dari kegiatan rutin yang dapat digunakan sebagai bahan pembinaan.

No.	RENCANA PROGRAM KERJA	KEGIATAN	SASARAN	SATUAN		KETERANGAN
					JML PER THN	
1.	Pengolahan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan di bidang lingkungan budaya	Pengkajian dan pengemasan informasi kebudayaan	Tersedianya bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan di bidang lingkungan budaya untuk siswa SMU tentang :	Leaflet	1	Setiap tahun 3 (tiga) suku bangsa
			1.pengenalan budaya masyarakat di Indonesia 2.lingkungan budaya daerah provinsi 3.papan informasi budaya	Booklet Lembar papan	2 5	
2.	Penyebarluasan informasi kebudayaan di bidang lingkungan budaya	Ceramah dan atau publikasi tentang: 1.budaya masyarakat (3 suku bangsa) di Indonesia 2.lingkungan budaya daerah provinsi (setiap tahun dua daerah provinsi) 3.pemasangan dan pengisian Papan Informasi Budaya di SMU, Jakarta  4. pameran	Tersebarinya informasi budaya masyarakat (3 suku bangsa di Indonesia di kalangan siswa SMU)	Kali	5	Setiap tahun dilaksanakan di 5 (lima) SMU di Jakarta
			Tersebarinya informasi lingkungan budaya daerah provinsi di kalangan siswa SMU	Kali	5	Setiap tahun dilaksanakan di 5 (lima) SMU di Jakarta
			Siswa SMU memahami kebudayaan di Indonesia dan ikut berperanserta dalam pengisian materi pada Papan Informasi Budaya yang dipasang di masing-masing sekolah	Lembar papan	5	Setiap tahun dilaksanakan di 5 (lima) SMU di Jakarta

31 Maret 1998  
Kasubdit. Lingkungan Budaya

Dra. Mc. Suprpti  
NIP : 130422398

No.	RENCANA
I.	Pengolahan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan di bidang lingkungan budaya

No.	RENCANA	KEGIATAN DAN URAIANNYA	SASARAN	SATUAN	JUMLAH	KETERANGAN
II.	Penyebarluasan informasi kebudayaan di bidang lingkungan budaya	<p>3. Menyiapkan Papan Informasi dan mengisi dengan berbagai informasi yang relevan</p> <p>Melaksanakan ceramah dan publikasi di kalangan siswa SMU di Jakarta</p> <p>1. Mengurus perizinan ke SMU-SMU terkait</p> <p>2. Ceramah/diskusi, serta memberi penjelasan tentang pemasangan Papan Informasi Budaya pada siswa-siswa SMU yang terkait</p> <p>3. Memantau dan evaluasi</p>	<p>Tersebar nya informasi keragaman budaya Indonesia untuk memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa di kalangan siswa SMU. Informasi budaya yang diberikan tentang :</p> <p>1. Budaya masyarakat Melayu, Jawa, dan Minahasa</p> <p>2. Lingkungan Budaya Daerah Provinsi Bali</p> <p>3. Lingkungan Budaya Daerah Provinsi Sumatra Utara</p> <p>4. Berbagai Informasi budaya tradisional dan masa kini:</p>	<p>Kali</p> <p>Kali</p> <p>Kali</p> <p>Sekolah</p>	<p>5</p> <p>5</p> <p>5</p> <p>5</p>	<p>Dilaksanakan di 5 SMU *</p> <p>Dilaksanakan di 5 SMU *</p> <p>Dilaksanakan di 5 SMU *</p> <p>Dipasang di 5 SMU *</p>

\* Kerjasama dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwildepdikbud. Daerah Prov. DKI Jakarta

Kasubdit Lingkungan Budaya

Dra. Mc. Suprpti  
NIP : 130422398

## **CONTOH PENYUSUNAN KERANGKA ACUAN**

### **PENGEMASAN BAHAN DAN PENYEBARLUASAN INFORMASI KEANEKARAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA**

#### **A. LATAR**

Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan latar budaya yang beranekaragam. Semangat persatuan dan kesatuan mutlak harus diciptakan untuk membangun dan mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia. Dilihat dari segi kebudayaan, persatuan dan kesatuan lebih mudah diciptakan atau diwujudkan, bila masing-masing individu dan kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan empati terhadap kebudayaan kelompok lainnya.

Pengenalan aneka ragam budaya kepada masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan empati tentang budaya lain di luar kelompoknya sendiri. Hal ini akan membantu terciptanya semangat persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Indonesia, yang sangat majemuk dan sedang membangun ini. Untuk maksud tersebut, pengemasan bahan-bahan tentang berbagai kebudayaan di Indonesia perlu dilaksanakan disesuaikan dengan kelompok sasaran yang akan menerima informasi. Untuk anggaran rutin ini kemasan informasi aneka ragam budaya ditujukan pada kelompok anak didik tingkat sekolah menengah umum (SMU). Kemasan akan berbentuk leaflet dengan tema : Pengenalan Budaya Masyarakat di Indonesia. Penyebarluasan informasi akan disampaikan secara langsung (tatap muka) dengan para siswa SMU (ceramah dan diskusi).

#### **B. MATERI CERAMAH DAN PENYUSUNAN LEAFLET**

Setiap suku bangsa mempunyai nilai budaya khas yang tumbuh dan berkembang di daerahnya. Latar sejarah, sosial, dan lingkungan, secara luas mempengaruhi terbentuknya nilai budaya yang bersangkutan. Biasanya nilai budaya khas ini akan mempengaruhi nilai-nilai budaya lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam tahun 1998/1999, penyediaan bahan ceramah pengenalan budaya yang berupa leaflet meliputi 3 (tiga) suku bangsa, yaitu :

1. Nilai-nilai Islam pada masyarakat Melayu
2. Keselarasan dan keseimbangan sebagai nilai budaya masyarakat Jawa
3. Budaya terbuka dan bebas masyarakat Minahasa.

### **C. SASARAN DAN TUJUAN**

Sasaran penyusunan leaflet dan ceramah dengan tema: "Pengenalan Budaya Masyarakat di Indonesia" ini ditujukan pada kelompok anak didik SMU pada khususnya, dan generasi muda pada umumnya. Usia mereka diasumsikan sebagai kelompok masyarakat yang berada di ambang pintu dalam memasuki gerbang pergaulan masyarakat lebih luas. Oleh sebab itu, mereka perlu dibekali berbagai pengetahuan termasuk berperilaku sesuai dengan kerangka masyarakat majemuk.

Adapun tujuan pengemasan informasi tentang aneka ragam budaya tersebut adalah untuk tersedianya bahan ceramah budaya yang siap dan layak dapat disebarluaskan pada masyarakat anak didik SMU. Dengan adanya penyebaran informasi aneka ragam budaya di kalangan siswa SMU melalui ceramah dan diskusi diharapkan akan menambah dan atau meningkatkan cakrawala budaya para siswa. Pada gilirannya mereka akan memahami akan keaneragaman budaya masyarakat Indonesia yang majemuk dan menanamkan rasa empati terhadap budaya di luar sukunya. Diharapkan mereka akan lebih mencintai budaya bangsanya dan akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai warga masyarakat Indonesia.

Dalam tahun 1998/1999, rencana ceramah dan diskusi akan dilaksanakan di 5 (lima) SMU di Jakarta. Sementara itu, leaflet selain diperuntukkan bagi siswa peserta ceramah dan diskusi, juga disebarluaskan di kalangan generasi muda pada umumnya.

#### **D. MEKANISME DAN PEMBAGIAN TUGAS**

Mekanisme dan pembagian tugas dalam penyusunan atau pengemasan informasi budaya serta pelaksanaan ceramah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Pengarahan oleh Kepala Subdirektorat Lingkungan Budaya.
2. Menyusun Kerangka Acuan oleh Kasi Pola Lingkungan Budaya.
3. Mengumpulkan bahan, mengkaji dan menyusun konsep kemasan berupa leaflet, oleh Kasi dan anggota Seksi Pola Lingkungan Budaya.
4. Menyunting konsep kemasan menjadi informasi budaya layak cetak dan dapat disebarluaskan, oleh Kepala Subdirektorat Lingkungan Budaya.
5. Mengurus perizinan di 5 (lima) SMU di Jakarta (dalam hal ini bekerjasama dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwildepdikbud. DKI Jakarta), oleh anggota Seksi.
6. Melaksanakan ceramah dan diskusi oleh Kasi dan anggota staf Seksi Pola Lingkungan Budaya dengan koordinator Kepala Subdit. Lingkungan Budaya.
7. Menyusun laporan oleh Kasi Pola Lingkungan Budaya.
8. Memantau dan mengevaluasi dalam setiap tahap kegiatan, oleh kepala Subdirektorat Lingkungan Budaya.

#### **E. USULAN ANGGARAN OPERASIONAL**

Untuk pengemasan informasi aneka ragam budaya di Indonesia dalam bentuk leaflet, dan untuk pencetakan leaflet, serta operasional pelaksanaan ceramah dan diskusi dalam rangka melaksanakan misi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, yaitu pembinaan dan pengembangan budaya diperlukan penunjang dana sebagai berikut.

1. Operasional tahap-tahap penyusunan leaflet hingga siap sunting oleh .....orang petugas, selama kurun waktu 5(lima) bulan, Rp...../petugas .....X Rp....., ..... Rp.....

2. Menyunting konsep naskah leaflet oleh seorang petugas, 1 X Rp.....,.....Rp.....
  3. Mengurus perizinan oleh ..... orang petugas ke lima SMU, Rp...../petugas, ..... X Rp....., .....Rp.....
  4. Mengetik konsep naskah leaflet oleh seorang petugas, 1 X Rp....., .....Rp.....
  5. Mencetak leaflet sebanyak 1.000 eksemplar, @ Rp...../eksemplar 1.000 X Rp....., .....Rp.....
  6. Operasional ceramah dan diskusi oleh ..... petugas ke 5 (lima) SMU, selama 5 (lima) hari, setiap petugas perhari Rp....., .....X 5 X Rp....., .....Rp.....
- Jumlah Rp.....

**F. MATRIKS JADWAL KEGIATAN**

No	Jenis Kegiatan	Bulan Kegiatan												
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	
1	Pengarahannya dan menyusun Kerangka Acuan tentang penyusunan leaflet dan pelaksanaan ceramah aneka budaya di Indonesia	■												
2.	Mengumpulkan data dan informasi data dan informasi melalui studi kepustakaan serta menyusun konsep leaflet sebagai bahan ceramah ke para siswa SMU	■	■	■	■	■	■	■						
3.	Menyunting konsep leaflet serta mengetik dan mencetak						■	■						
4.	Mengurus perizinan untuk melaksanakan ceramah budaya di 5 (lima) SMU			■	■									
5	Melaksanakan ceramah dan diskusi								■	■	■	■		
6	Menyusun laporan												■	
7	Memantau dan Evaluasi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	

## **Contoh Pendataan (Inventarisasi) Toponimi (Pendataan tahun 1983)**

### **BARUS**

Barus merupakan nama ibu kota Kecamatan Barus, di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatra Utara. Pada abad ke XVIII, kota Barus dikenal orang dengan nama Kuala Batanguar. Kota ini, pada masa itu dikenal sebagai kota pelabuhan. Kuala Batanguar memang terletak di bagian kuala (muara) sungai yang bernama Aek (Sungai) Batanguar. Pelabuhan Kuala Batanguar terkenal sebagai pusat perdagangan kapur barus untuk wilayah pantai barat Sumatra. Pada perkembangannya Kuala Batanguar berubah menjadi Barus hingga sekarang.

Pada awal abad ke XX fungsi Barus sebagai kota pelabuhan dan kota dagang mulai memudar. Kemunduran ini mungkin disebabkan beralihnya pusat pemerintahan dan dagang ke Sibolga (sekitar 67 km di selatan Barus). Kota Sibolga dibangun Belanda sejak abad XIX. Perdagangan di kota Barus tidak lagi menjadi mata pencaharian pokok penduduk Barus. sebagian besar penduduk Barus mata pencahariannya beralih menjadi nelayan, petani, dan atau pedagang kecil.

Sekarang, kota Barus yang luasnya 7,2 Km<sup>2</sup> terdiri atas 5 (lima) wilayah desa. Masing-masing desa itu bernama: (1) Padangmasiang, (2) Kedaigadang, (3) Batugergis, (4) Pasarterendam, dan (5) Sigambo-gambo.

### **PADANGMASIANG**

Berasal dari kata "padang" (tanah datar luas) dan "masiang" (nama pepohonan). Daun masiang digunakan penduduk setempat untuk membungkus garam. Permukiman penduduk yang berawal dari padang yang ditumbuhi masiang, kemudian dinamakan Padangmasiang.

### **KEDAIGADANG**

Pada masa jayanya Barus sebagai kota pelabuhan, terdapat bagian kota Barus yang dijadikan sebagai pusat perkotaan. Pada waktu itu toko-toko (kedai) yang besar (gadang) dimiliki

oleh para pedagang Melayu. Dengan kepedaran fungsi Barus sebagai kota pelabuhan, wilayah pertokoan di Barus tersebut banyak ditinggalkan pemiliknya. Selain itu, letak pertokoan yang dekat pantai laut menjadi sebab kehancuran pertokoan karena terpaan ombak besar pada musim angin Barat. Pada perkembangannya di bekas pusat pertokoan yang terdiri dari kedai-kedai (toko-toko) yang gadang (besar) menjadi permukiman penduduk yang dinamakan Kedaigadang.

### **BATUGERIGIS**

Nama desa itu berasal dari kenampakan bangunan sebuah onan (pasar) di Barus. Bangunan pasar tersebut pondasinya disusun dari batu secara teratur rapi. Susunan yang demikian oleh penduduk setempat disebut gerigis. Akhirnya wilayah desa yang berkembang dari bekas bangunan pasar itu dinamakan Batugerigis.

### **PASARTERENDAM**

Nama desa berasal dari sebuah pasar (onan) yang terendam karena luapan Aek (Sungai) Sirahar. Memang pasar tersebut terletak di dekat muara Aek Sirahar. Dalam perkembangannya, daerah muara sungai mengalami pengendapan. Permukiman penduduk di daerah endapan bekas pasar itu berkembang menjadi nama Pasarterendam.

### **SIGAMBO-GAMBO**

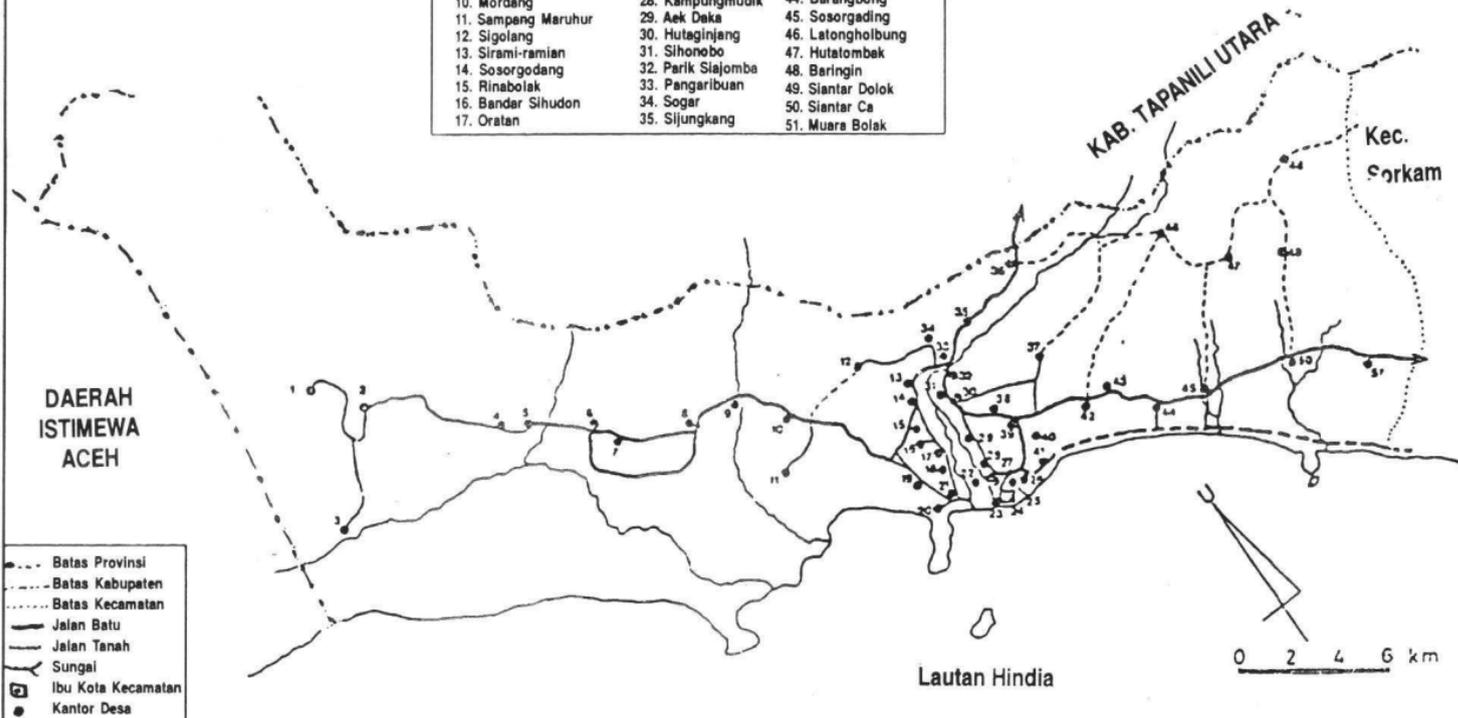
Wilayah permukiman penduduk yang didirikan di daerah bekas gambo (lumpur yang berasal dari tanah gambut). Gambo yang dikeringkan dinamakan sigambo-gambo. Oleh penduduk setempat pada waktu itu digunakan sebagai nama permukiman hingga sekarang.

#### *Narasumber :*

1. M. Ramli Sibarani (62 tahun)  
Tokoh masyarakat di Barus
2. Jafar Sinaga (62 tahun)  
Pawang Laut di Barus
3. Pelantan Tain (63 tahun)  
Uztad Desa Batugerigis

## PERSEBARAN DESA DI KECAMATAN BARUS, 1983

- |                     |                   |                     |
|---------------------|-------------------|---------------------|
| 1. Sarajih          | 18. Sawahlama     | 36. Bonan Dolok     |
| 2. Binjohara        | 18. Lobutua       | 37. Purbetu         |
| 3. Nganjur          | 20. Kirali        | 38. Pananghahan     |
| 4. Tumba            | 21. Ujungbatu     | 39. Gabungan Hasang |
| 5. PD. Manduamas    | 23. Pasarterendam | 40. Patupangan      |
| 6. Manduamas Lama   | 24. Batugarigis   | 41. Kedalgedang     |
| 7. Sigodung         | 25. Kampungsolok  | 42. Unteboang       |
| 8. Seni Lae Bingke  | 26. Sigambogambo  | 43. Sibintang       |
| 9. Perdomuan        | 27. Padangmasiang | 44. Barangbong      |
| 10. Mordang         | 28. Kampungmudik  | 45. Sosorgading     |
| 11. Sampeng Maruhur | 29. Aek Daka      | 46. Latongholbung   |
| 12. Sigolang        | 30. Hutaginjang   | 47. Hutatombek      |
| 13. Sirami-ramian   | 31. Sihonobo      | 48. Barlingin       |
| 14. Sosorgodang     | 32. Parik Sijomba | 49. Siantar Dolok   |
| 15. Rinabolak       | 33. Pangaribuan   | 50. Siantar Ca      |
| 16. Bandar Sihudon  | 34. Sogar         | 51. Muara Bolak     |
| 17. Oratan          | 35. Sijunggang    |                     |



Sumber : Kantor Kecamatan Barus, 1983

## **BEBERAPA WADAH DAN PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL SUKU BANGSA ACEH DAN SUKU BANGSA GAYO DI PROVINSI ACEH**

### **1. Beranang**

Tempat menyimpan padi (lumbung) di kalangan masyarakat suku bangsa Gayo disebut "beranang". Bentuk bangunan beranang seperti rumah panggung, beratap rumbia atau seng. Ukuran beranang berkisar antara 2 x 3 meter hingga 4 x 6 meter. Biasanya beranang dibangun di samping rumah.

### **2. Cangkoi**

Masyarakat petani suku bangsa Aceh menggunakan cangkoi untuk membalik tanah, baik di sawah maupun di ladang. Cangkoi (dalam bahasa Indonesia : cangkul) bertangkai dari kayu sepanjang sekitar satu meter. Tangkai cangkoi disebut "gou cangkoi", sedangkan matanya disebut "mata cangkoi" Mata cangkoi berbentuk persegi empat dari besi baja.

### **3. Chreueh**

Chreueh digunakan petani suku bangsa Aceh untuk menghaluskan lahan sawah setelah dibajak. Chreueh ditarik sapi atau kerbau. Masyarakat petani suku bangsa Gayo menyebut chreueh ini dengan istilah "ceras". Bentuk chreueh menyerupai sisir yang bertangkai. Kerangka chreueh dibuat dari kayu keras atau dari batang enau. Mata sisir dibuat dari besi atau batang enau yang ujungnya diruncingkan. Bilah sisir chreueh berjumlah sekitar 12 - 15 batang.

### **4. Gleiem**

Alat untuk menuai padi. Tangkai gleiem dibuat dari kayu bulat sebesar telunjuk dengan panjang sekitar 8-10 cm. Mata gleiem dibuat dari besi.

## 5. Jelbang

Masyarakat petani suku bangsa Gayo membuka lahan baru dengan menggunakan jelbang. Alat ini menyerupai cangkul dengan tangkai sepanjang sekitar 120 - 150 cm. Tangkai jelbang dapat dibuat dari kayu keras atau batang enau atau bambu. Mata jelbang ada yang berbentuk persegi empat dan ada pula yang persegi panjang. Mata jelbang yang dibuat dari besi baja ini pada bagian ujung luarnya berbentuk melengkung seperti sabit.

## 6. Keben

Kalangan petani masyarakat suku bangsa Gayo, menyimpan sekitar 1 - 3 kaleng gabah pada sebuah wadah yang disebut keben. Alas dan bagian atas wadah ini berbentuk persegi empat dibuat dari anyaman bambu. Dinding keben dibuat dari kulit kayu. Wadah gabah seperti ini di kalangan masyarakat petani suku bangsa Aceh disebut "empang iboik" dan "empang rajeuk". Bedanya ada pada bentuknya, baik empang iboik maupun empang rajeuk berbentuk bulat panjang seperti silinder dan dibuat dari anyaman lontar.

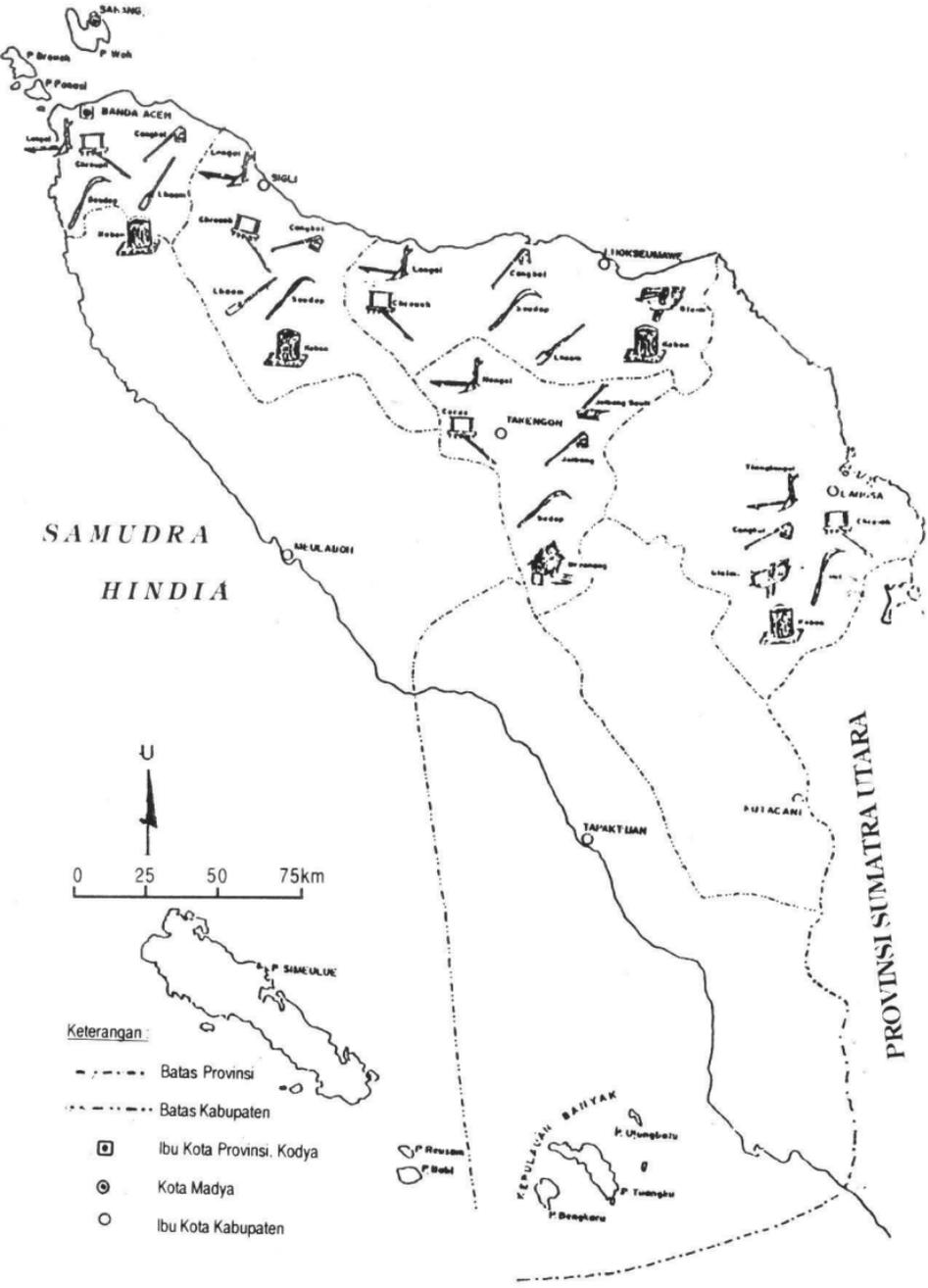
## 7. Langai

Langai atau langa digunakan oleh petani suku bangsa Aceh untuk membalik (membajak) lahan di sawah. Oleh kalangan masyarakat petani Gayo menyebut alat yang demikian dengan nama "nengel". Langai ditarik sapi atau kerbau, sedangkan nengel ditarik kuda. Di daerah masyarakat Gayo yang umumnya merupakan pegunungan, kuda sangat cocok untuk menghela nengel. Petani Gayo menganggap tenaga kuda lebih kuat daripada tenaga sapi atau kerbau.

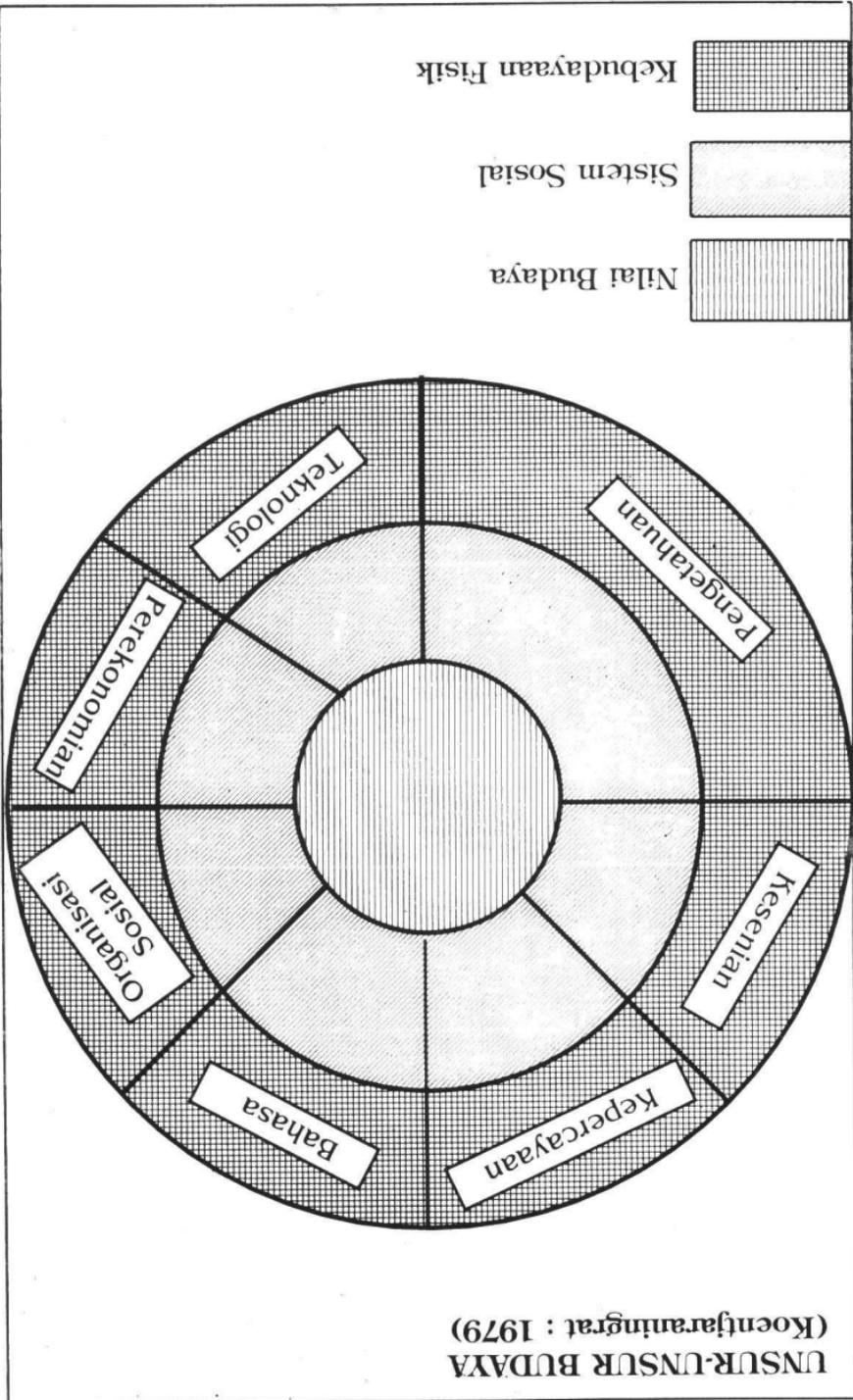
## 8. Sedep

Masyarakat petani suku bangsa Gayo juga menggunakan sedep untuk memotong padi. Alat potong padi ini menyerupai sabit yang bergerigi. Pada bagian ujung sabit terdapat sepotong besi sepanjang sekitar 2 cm yang berguna sebagai alat bantu mengikat batang padi. Tangkai sedep yang panjangnya sekitar 20 cm dibuat dari kayu. Bentuk tangkai sedep bulat. Petani suku bangsa Aceh menamakan alat potong padi ini "seudep".

# ALAT PERTANIAN TRADISIONAL



UNSUR-UNSUR BUDAYA  
(Koentjaraningrat : 1979)



1. **Bahasa**, yang merupakan alat komunikasi sangat penting dan memungkinkan anggota-anggota masyarakat dapat menyampaikan gagasan (ide) dan saling tukar menukar pengetahuan dan pengalaman.
2. **Sistem kemasyarakatan**, yang mendominasi tingkah laku anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dan sebagai pengendalian sosial agar terselenggara masyarakat yang tertib.
3. **Sistem perekonomian**, yang merupakan pedoman (acuan) masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama menyangkut sistem produksi, distribusi, dan penggunaan produksi.
4. **Sistem kepercayaan**, yang mencerminkan pandangan masyarakat akan dunia semesta dan mengatur hubungan anggota masyarakat dengan kekuatan gaib yang dianggap sebagai pangkal segala apa yang ada maupun segala kehidupan di dunia ini.
5. **Sistem pengetahuan**, yang setiap masyarakat memilikinya walau sederhana wujudnya.
6. **Sistem teknologi**, yang memberikan pedoman anggota masyarakat dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan cara memancaatkan lingkungan demi kesejahteraan.
7. **Kesenian**, yang memberikan pedoman bagi anggota masyarakat dalam menyatakan rasa keindahan yang dapat dinikmati secara bersama.

Kebudayaan itu sendiri dapat dibedakan menjadi tiga wujud :

1. Wujud abstrak (nilai budaya): berupa ide, gagasan, nilai-nilai dan norma.
2. Sistem sosial: berupa aktivitas kelakuan berpola.
3. Wujud Konkret (kebudayaan fisik) : benda-benda karya manusia.

**Judul Booklet yang telah diterbitkan :**

<b>Tahun Anggaran</b>	<b>Judul Booklet</b>
1994/1995	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengenal kebudayaan dan jati diri bangsa kita</li><li>2. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh</li><li>3. Mengungkap budaya kerja bangsa kita</li></ol>
1995/1996	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Musyawarah untuk mufakat itulah jiwaku</li><li>2. Aku manusia yang berperikemanusiaan dan beradab</li><li>3. Rukun dalam beragama</li></ol>
1996/1997	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi: Landasan asas tertib hukum</li><li>2. Dunia dan alam sekitaranku : Kearifan lingkungan</li><li>3. Bekerja bersama berperan setara itulah keadilan sosial</li></ol>
1997/1998	Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia
1998/1999	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia</li><li>2. Kutata dan kuatur Lingkungan Hidupku</li><li>3. Tempatku Bukan di Sangkar Emas</li><li>4. Lingkungan Budaya</li></ol>

